

**PERAN LABORATORIUM PEMASARAN
DALAM MENUNJANG KESIAPAN SISWA
MELAKSANAKAN PRAKTIK KERJA LAPANGAN**

Amalia Sari, Sri Wahyuni, Leny Noviani*

*Pendidikan Ekonomi, FKIP Universitas Sebelas Maret

Email: amalia.sari19@student.uns.ac.id

ABSTRACT

The research purpose is to explore (1) the implementation of practical activities in the Marketing Laboratory; (2) the Marketing Laboratory roles; (3) the constraints; (4) the efforts. This research using a single case study, qualitative research approach with the result: First, the practice were conducted in the second grade with material which according to curriculum and the needs of DU / DI. The guidance process was done three times a day. The practice evaluation including the aspect of capabilities, personalities and attitudes. Second, there are two of roles marketing laboratory, they are as a tool of supporting the learning process which not maximally because of the infrastructure is unqualified and as a training tool in improving students' skill. Third, the constraint faced by students including the adjustment, the use of facilities and application, dealing with customers, the student attitude which less of attention, urbane, confident, alert, many questions and apathy so they just are waiting for order. Fourth, the school efforts are: evaluates and follow up on feedback from DU/DI, provide counseling and debriefing before the implementation of the field work practice, give opportunity for students to express the process and the constraint of field work practice.

keywords: *the role of laboratory, marketing laboratory, constraint, effort*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi (1) pelaksanaan kegiatan praktik di Laboratorium Pemasaran; (2) peran Laboratorium Pemasaran; (3) kendala; (4) usaha. Metode yang digunakan adalah studi kasus tunggal terpancang, pendekatan penelitian kualitatif dengan hasil: *Pertama*, praktik dilaksanakan pada saat siswa kelas XI dengan materi yang sudah sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan DU/DI. Pembimbingan dilakukan 3x sehari. Evaluasi praktik meliputi aspek kemampuan, kepribadian dan sikap. *Kedua*, peran laboratorium pemasaran ada dua yaitu sebagai sarana penunjang proses pembelajaran namun belum maksimal karena sarana dan prasarana belum memenuhi standar dan sebagai sarana pelatihan dalam meningkatkan keterampilan siswa. *Ketiga*, kendala yang dihadapi siswa adalah, penyesuaian diri, penggunaan sarana dan aplikasi, menghadapi konsumen, sikap siswa yang kurang sopan, kurang percaya diri, kurang sigap, kurang banyak bertanya dan bersikap apatis sehingga hanya menunggu perintah. *Keempat*, usaha yang dilakukan sekolah adalah mengevaluasi dan menindaklanjuti masukan dari DU/DI, memberikan bimbingan dan

pembekalan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan keberjalanan dan kendala PKL.

Kata Kunci: Peran laboratorium, Laboratorium Pemasaran, Kendala, Usaha

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan merupakan sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Manusia akan memperoleh banyak bekal ilmu dan pengetahuan yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan melalui pendidikan. Pendidikan di Indonesia dibagi menjadi 3 (tiga) jalur, yaitu pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan nonformal. Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 15, “Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan khusus”. Salah satu jenis pendidikan sekolah menengah yang beberapa tahun terakhir mendapat sorotan dan perhatian khusus baik dari pemerintah maupun masyarakat secara umum adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) disebutkan dalam Penjelasan Atas UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 15 mengenai pengertian Pendidikan Kejuruan, “Pendidikan Kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama

untuk bekerja dalam bidang tertentu”. Pengertian tersebut berarti bahwa pendidikan pada jenjang ini harus mampu menghasilkan siswa dengan kemampuan mennegah sebagai tenaga kerja, sehingga jelas pendidikan kejuruan tidak hanya memberikan teori-teori sesuai dengan spesialisasi, namun juga memerlukan tempat khusus sebagai sarana mengaplikasikan teori yang telah siswa dapatkan di kelas. Salah satunya adalah dengan adanya laboratorium. Laboratorium merupakan salah satu sarana yang dapat menunjang peningkatan keterampilan siswa dengan adanya kegiatan praktik. Selain laboratorium yang berada di lingkungan sekolah sebagai miniatur dunia kerja yang sesungguhnya, diperlukan juga kerjasama dengan dunia usaha/dunia industri sebagai langkah awal pengenalan siswa terhadap dunia kerja yang sesungguhnya. Hal ini akan sangat menunjang keberhasilan tujuan yang hendak dicapai dari sekolah menengah kejuruan. Kerjasama antara institusi pendidikan dengan dunia kerja inilah yang selanjutnya disebut dengan Pendidikan Sistem Ganda. Menurut Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Indonesia Nomor 323/U/1997 pasal 1 ayat 1, disebutkan bahwa

Pendidikan Sistem Ganda selanjutnya disebut PSG adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian kejuruan yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan di sekolah menengah kejuruan dengan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui bekerja langsung pada pekerjaan sesungguhnya di institusi pasangan, terarah untuk mencapai suatu tingkat keahlian professional tertentu.

Pendidikan Sistem Ganda merupakan suatu kombinasi antara penyelenggara praktik kerja industri di institusi kerja pasangan (perusahaan; jasa, dagang, industri), secara sinkron dan sistematis yang bertujuan menghantarkan siswa pada penguasaan kemampuan kerja tertentu, sehingga menjadi lulusan yang berkemampuan sesuai harapan, atau dengan kata lain PSG merupakan program pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan di sekolah dalam hal ini adalah SMK dan dunia kerja. Pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan di dalam kelas dan pada unit-unit produksi sesuai dengan jurusannya masing-masing, sedangkan pada dunia kerja, pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan berupa Praktik Kerja Lapangan atau biasa kita sebut dengan PKL.

Pengembangan keterampilan di sekolah dapat dilakukan melalui unit-unit

produksi sesuai dengan jurusannya masing-masing. SMK N 1 Surakarta merupakan salah satu institusi pendidikan yang mempunyai laboratorium sebagai sarana penunjang pembelajaran. Salah satu dari laboratoriumnya adalah Toko Karistasari untuk laboratorium siswa jurusan pemasaran. SMK N 1 Surakarta berusaha menyediakan sarana praktik yang memadai di laboratorium, sehingga kegiatan praktik dapat berjalan secara optimal. Namun pada kenyataannya, sarana yang terdapat dalam Toko Karistasari sebagai laboratorium siswa jurusan pemasaran tersebut masih jauh dari kriteria ideal. Fungsi dari adanya laboratorium adalah sebagai sarana praktik siswa dalam menerapkan teori yang sudah diperolehnya di kelas, juga untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi Praktik Kerja Lapangan. Namun, kondisi sarana dan prasarana di Toko Karistasari sebagai laboratorium pemasaran kurang memadai. Fasilitas yang ada di Toko Karistasari tersebut belum memanfaatkan teknologi, sehingga keterampilan siswa dalam hal penguasaan teknologi masih minim. Padahal dalam pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan, keterampilan siswa dalam penguasaan teknologi sangat dibutuhkan. Berikut tabel deskripsi kondisi laboratorium SMK N 1 Surakarta.

Tabel 1. Deskripsi Kondisi Laboratorium SMK N 1 Surakarta

No	Kebutuhan Laboratorium Ideal	Ketersediaan di Lapangan	Penggunaan (SOP)	Pelaksanaan di Toko SMK N 1 Surakarta
1	Bangunan Toko	Ada	Sebagian	Belum sesuai
2	Komputer Kasir	Ada	besar sarana	Ada, belum digunakan
3	Perlengkapan dan Peralatan Display	Ada	yang tersedia hanya	Ada, belum mencukupi
4	Komputer	Ada	digunakan di	Tidak ada
5	Timbangan digital	Ada	laboratorium	Tidak Ada
6	Money Detector	Ada, cukup	simulasi,	Tidak ada
7	EDC offline	Ada	belum	Belum mencukupi
8	Rak display	Ada	digunakan di laboratorium toko	Belum mencukupi

Sumber : Data SMK N 1 Surakarta Tahun 2015

Selain berpengaruh terhadap kegiatan praktik di laboratorium, sarana dan prasarana secara tidak langsung juga berpengaruh terhadap kesiapan siswa dalam melaksanakan praktik kerja lapangan. SMK N 1 Surakarta bekerjasama dengan 14 DU/DI dengan 15 kegiatan yang harus dipraktikkan. Namun dari 15 kegiatan praktik yang harus dipraktikkan di DU/DI, baru 9 kegiatan yang dilaksanakan di laboratorium, yaitu *price labelling*, *packaging*, *customer service*, *stock opname*, *display* barang, administrasi transaksi, administrasi gudang, kasir sitem manual dan menawarkan barang kepada pelanggan. Sedangkan 6 kegiatan yang belum dilaksanakan di laboratorium yaitu kasir sistem *Magic 7*, mengoperasikan timbangan digital, pemasaran online,

membuat media promosi, *cleaning service*, dan menyetor uang ke bank

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengeksplorasi pelaksanaan kegiatan praktik di Laboratorium Pemasaran sebagai upaya mempersiapkan siswa kelas XII Pemasaran SMK N 1 Surakarta melaksanakan Praktik Kerja Lapangan Tahun Ajaran 2015/2016, (2) Untuk mengeksplorasi peran Laboratorium Pemasaran dalam menunjang kesiapan siswa kelas XII Pemasaran SMK N 1 Surakarta melaksanakan Praktik Kerja Lapangan Tahun Ajaran 2015/2016, (3) Untuk mengeksplorasi kendala yang dihadapi siswa kelas XII Pemasaran SMK N 1 Surakarta dalam melaksanakan Praktik Kerja Lapangan Tahun Ajaran 2015/2016, (4) Untuk mengeksplorasi usaha sekolah

dalam mengatasi kendala yang dihadapi siswa kelas XII SMK N 1 Surakarta selama pelaksanaan kegiatan Praktik Kerja Lapangan Tahun Ajaran 2015/2016.

Kajian Pustaka

Pendidikan Kejuruan

Menurut Irianto (2011: 3) “Pendidikan merupakan usaha sadar manusia untuk mempersiapkan manusia mempunyai kemampuan untuk berperan aktif dalam membentuk masa depannya”. Sedangkan pengertian pendidikan dalam pasal 1 ayat (1) Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengembangan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Fungsi pendidikan nasional dalam pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 adalah, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Rumusan tujuan pendidikan dalam Undang-Undang tersebut diatas mengandung makna yang dalam dan luas, yang terkait dengan sumber daya manusia, sehingga perlu penanganan yang serius, cermat, komprehensif, strategis dan bertanggungjawab. Salah satu caranya adalah dengan adanya program pendidikan kejuruan. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.

Pendidikan Sistem Ganda

Salah satu bentuk pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan adalah kerjasama dengan Dunia Usaha/Dunia Industri atau yang biasa disebut dengan Pendidikan Sistem Ganda (PSG). Penyelenggaraan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) ini sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 323/U/1997 tentang penyelenggaraan Pendidikan Sistem Ganda pada Sekolah Menengah Kejuruan. Pada Bab III pasal 3

menyatakan bahwa setiap Sekolah Menengah Kejuruan berkewajiban menyelenggarakan Pendidikan Sistem Ganda bersama Institusi Pasangan yang memenuhi persyaratan. Menurut Mahmudi (2013: 101), “Pendidikan Sistem Ganda (PSG) juga terkenal dengan sebutan *dual system* yang merupakan penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan yang dikelola oleh 2 (dua) tempat penyelenggaraan yang berbeda.” Kedua tempat tersebut adalah sekolah dan institusi pasangan yang sesuai dengan bidang keahlian. Kedua tempat tersebut merupakan rangkaian utuh yang tidak dapat dipisahkan dalam rangka mencapai kompetensi lulusan yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Selain pengertian PSG tersebut di atas, Sudirta (2006: 397) menyatakan bahwa “Sesuai dengan konsepnya pendidikan sistem ganda merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan keahlian kejuruan yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan di sekolah dan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui bekerja langsung di dunia kerja, yang terarah untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesional tertentu.”

Tujuan pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda berdasarkan konsep pendidikan sistem ganda pada SMK di Indonesia menurut Dikmenjur (1995:8)

adalah (1) Menghasilkan tenaga kerja yang memiliki keahlian profesional dengan tingkat pengetahuan, keterampilan dan etos kerja yang sesuai dengan lapangan kerja, (2) Memperkokoh *link and match* antara sekolah dan dunia kerja, (3) Meningkatkan efisiensi proses pendidikan dan keahlian tenaga kerja yang berkualitas profesional, (4) Memberi pengakuan dan penghargaan terhadap pengalaman kerja sebagai bagian dari proses pendidikan.

Organisasi pelaksana Pendidikan Sistem Ganda menurut Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan (1995: 15) adalah Majelis Sekolah, Sekolah Menengah Kejuruan dan Dunia Usaha/Dunia Industri (Institusi Pasangan) dengan memperhatikan aspek-aspek Pendidikan Sistem Ganda yang meliputi penyusunan program, sistem pembimbingan dan evaluasi.

Laboratorium Pemasaran

Menurut Depdikbud (2004: 4), “Laboratorium Pendidikan Teknologi dan Kejuruan adalah sarana dan tempat untuk mendukung proses pembelajaran yang didalamnya terkait dengan pengembangan pemahaman, keterampilan dan inovasi bidang ilmu sesuai dengan bidang pekerjaan yang ada pada program studi yang didalamnya dilakukan kegiatan latihan bekerja.”

Menurut Asmani (2009: 17), “Perpustakaan dan Laboratorium menduduki posisi dan peran yang sangat menentukan.” Hal ini disebabkan karena di dalam strategi baru, fokus pembelajaran adalah *learn how to learn*, belajar bagaimana belajar yang baik, benar, efektif dan efisien, dan guru harus mampu bagaimana mengajar-belajar. Secara umum peran laboratorium menurut Depdikbud (2004: 7) adalah (1) Sebagai penunjang proses belajar, (2) Sebagai sarana penunjang kegiatan penelitian, (3) Sebagai sarana penunjang kegiatan pengabdian pada masyarakat dan pelatihan.

Laboratorium sebagai sarana penunjang proses belajar akan terlaksana dengan baik jika mempunyai komponen-komponen penunjang proses pembelajaran yaitu adanya siswa, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, strategi pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan umpan balik dari siswa. Ketujuh komponen tersebut merupakan komponen-komponen penting yang harus ada sehingga peran laboratorium sebagai sarana proses pembelajaran dapat berperan secara optimal. Apabila salah satu komponen ada yang tidak terpenuhi, maka bisa mempengaruhi keberjalanan proses pembelajaran dalam laboratorium.

Laboratorium sebagai sarana pelatihan dapat digunakan sebagai unit layanan. Laboratorium pemasaran pada Sekolah Menengah Kejuruan digunakan sebagai sarana pelatihan siswa sebelum melaksanakan Praktik Kerja Lapangan. “Pelatihan adalah suatu proses yang meliputi serangkaian tindak (upaya) yang dilaksanakan dengan sengaja dalam bentuk pemberian bantuan tenaga kerja yang dilakukan oleh tenaga profesional kepelatihan dalam satuan waktu yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kerja peserta dalam bidang pekerjaan tertentu guna meningkatkan efektifitas dan produktivitas dalam suatu organisasi.” (Hamalik, 2000: 10)

Standard Minimal Laboratorium

Standard Minimal Laboratorium Program Keahlian Penjualan yang berupa ruang praktik pertokoan, menurut Permendiknas RI No. 40 Tahun 2008 adalah ruang praktik pertokoan mampu menampung peserta didik kapasitas 16 orang dengan luas minimum 64 m² dan lebar minimum 4 m, sehingga rasionya adalah 8 m² untuk setiap siswa. Sedangkan sarana dan prasarana ideal berupa perabot yang terdiri dari meja kerja/tik, kursi kerja/*stool*, lemari penyimpanan alat dan bahan dengan rasio 1 set pada setiap ruang untuk minimum 8 peserta didik. Kemudian

berupa peralatan untuk pekerjaan praktik pertokoan sejumlah 1 set setiap ruang untuk minimum 8 peserta didik, papan tulis sejumlah 1 buah pada setiap ruang untuk minimum 8 peserta didik dan perlengkapan lain berupa kotak kontak sejumlah minimum 4 buah/ruang dan minimum 1 buah tempat sampah.

Kesiapan

Kesiapan berasal dari kata dasar 'siap' yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai beberapa arti sebagai berikut: sudah disediakan, sudah sedia, sudah selesai, sudah bersedia (untuk). Berdasarkan beberapa arti tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian dari kesiapan adalah suatu kondisi dimana seseorang sudah bersedia untuk melakukan sesuatu. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan adalah kematangan (*maturity*), pengalaman (*experience*), kesesuaian bahan dengan metode pengajaran (*subject and teaching method accordance*) dan sikap emosional dan penyesuaian diri (*emotional attitude and self adjucment*).

Praktik Kerja Lapangan

Praktik kerja lapangan menurut Hamalik (2000: 91), "Praktik Kerja Lapangan adalah suatu tahap persiapan profesional dimana seorang siswa (peserta)

yang hampir menyelesaikan studi (pelatihan) secara formal bekerja di lapangan dengan supervisi oleh seorang administrator dalam jangka waktu tertentu yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan melaksanakan tanggung jawab."

Praktik Kerja Lapangan memiliki beberapa tujuan pelaksanaan, yaitu supaya (1) Siswa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dunia kerja yang sesungguhnya, (2) Siswa memiliki tingkat kompetensi terstandar sesuai dengan yang dipersyaratkan di dunia kerja, (3) Siswa menjadi tenaga kerja yang berwawasan mutu, ekonomi, bisnis, kewirausahaan dan produktif, dan (4) Siswa dapat menyerap secara nalar teknologi dan budaya kerja untuk kepentingan pengembangan dirinya. Selain itu, Praktik Kerja Lapangan juga bermanfaat bagi peserta PKL, lembaga pelatihan, lembaga penyelenggara PKL dan juga bagi pengembangan program pelatihan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian studi kasus. Sumber data dalam penelitian ini adalah Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarpras dan Ketenagaan, Ketua Kompetensi Keahlian Pemasaran, Guru Pembimbing dan beberapa Siswa

Kelas XII Jurusan Pemasaran SMK N 1 Surakarta, tempat dan peristiwa yang terjadi di sekolah dan dokumen yang berkaitan dengan Laboratorium Pemasaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik uji validitas data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas yaitu triangulasi data dan metodologis, uji *dependability* dan uji konfirabilitas. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

SMK N 1 Surakarta merupakan salah satu sekolah kejuruan di Surakarta yang fokus pada jurusan Akuntansi, Pemasaran dan Administrasi Perkantoran yang mempunyai laboratorium pemasaran. Laboratorium tersebut digunakan untuk kegiatan siswa mempersiapkan praktik kerja lapangan. Kegiatan praktik di laboratorium dilaksanakan pada saat siswa duduk di kelas XI dengan intensitas 1-2 kali praktik per siswa per bulan dan didampingi oleh guru jurusan pemasaran sebagai pembimbing yang mempunyai peran membimbing, mengarahkan,

memantau dan mengkoordinir keberjalanan kegiatan praktik serta membantu secara teknis jika siswa mengalami kesulitan agar siswa menguasai materi baik secara teori maupun praktik. Pembimbingan dilakukan sebanyak 3 kali dalam sehari secara berkelompok sesuai dengan kelompok praktik. Pembimbingan yang dilakukan sangat bermanfaat bagi siswa.

Kegiatan praktik yang dilakukan adalah membuka toko, membersihkan toko, menghitung modal, melakukan stok awal, melakukan transaksi penjualan hingga toko mendekati tutup, menghitung stok akhir, menghitung uang yang didapatkan dan modal serta membersihkan toko. Kegiatan tersebut dirasakan manfaatnya oleh siswa dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa meskipun belum maksimal. Kegiatan praktik merupakan penerapan materi yang telah diberikan di kelas yang sudah sesuai dengan kurikulum. Evaluasi kegiatan praktik meliputi aspek kemampuan, kepribadian dan sikap. Penyelenggaraan praktik di laboratorium tidak terlepas dari kendala. Kendala tersebut adalah kondisi laboratorium yang belum sesuai standard sehingga mempengaruhi kesiapan siswa melaksanakan praktik kerja lapangan. Adanya kendala diimbangi dengan upaya pihak sekolah dalam mengatasinya.

Pelaksanaan Kegiatan Praktik

Beberapa hal yang diperhatikan dalam pelaksanaan kegiatan praktik di laboratorium meliputi waktu, materi kegiatan, bentuk kegiatan, pembimbingan dan evaluasi. Praktik di laboratorium dilaksanakan pada tahun kedua selama kurang lebih 1 tahun di hari efektif, yaitu pada saat siswa berada di kelas XI dengan intensitas 1-2 kali praktik per siswa per bulan. Kegiatan praktik bertujuan untuk mempraktikkan materi pelajaran yang didapat di kelas.

Siswa yang praktik di laboratorium pemasaran sebelumnya diberi bekal berupa materi yang akan digunakan ketika praktik baik itu praktik di laboratorium pemasaran yang ada di sekolah maupun ketika praktik kerja lapangan. Materi-materi tersebut antara lain adalah pelayanan penjualan, komunikasi bisnis, pembuatan nota pesanan yang termasuk dalam administrasi transaksi, komunikasi bisnis, prinsip-prinsip bisnis, pengetahuan produk, penataan barang dagangan dan administrasi barang. Materi-materi tersebut sudah sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang digunakan oleh SMK N 1 Surakarta.

Bentuk kegiatan praktik di laboratorium disesuaikan dengan materi praktik yang siswa dapatkan dan juga memperhatikan kebutuhan DU/DI. Urutan

kegiatan yang dilakukan siswa selama praktik di laboratorium pemasaran adalah berdoa bersama, membersihkan toko, menghitung modal awal, melakukan stok awal, melakukan transaksi penjualan, menghitung stok akhir, menghitung pendapatan dan modal, membersihkan toko, kemudian diakhiri dengan berdoa bersama. Pelaksanaan praktik di laboratorium pemasaran dilakukan dengan bantuan guru pembimbing. Pembimbingan yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan praktik di laboratorium pemasaran SMK N 1 Surakarta bertujuan untuk membantu siswa dalam pelaksanaan praktik di laboratorium agar siswa dapat menjalankan praktik dengan lancar. Pembimbingan dilakukan secara berkelompok sesuai dengan jadwal piket jaga laboratorium. Mengenai sistem pembimbingan, Walgito (2010, 6) menyatakan bahwa “Bimbingan itu dapat diberikan kepada seorang individu atau sekumpulan individu. Ini berarti bahwa bimbingan dapat diberikan secara individu dan kelompok”.

Pelaksanaan praktik di laboratorium juga tidak terlepas dari proses evaluasi yang dilakukan oleh pihak sekolah sebagai upaya mengetahui tingkat keberhasilan program yang dilaksanakan. Sistem evaluasi yang dilakukan oleh pihak sekolah terhadap kegiatan praktik di

laboratorium dilakukan secara kelompok dengan cara memberikan teguran secara langsung jika siswa melakukan kesalahan ketika pelaksanaan praktik. Selain itu, ada 3 aspek yang diperhatikan sekolah dalam proses evaluasi yaitu aspek kemampuan, aspek kepribadian dan aspek sikap. Hal tersebut sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Sudijono (2008, 25-27). Namun evaluasi ini belum dilakukan secara formal hanya sebatas tatap muka antara guru dengan siswa dalam bentuk tanya jawab dan *sharing* tanpa ada penilaian secara tertulis dalam laporan hasil belajar.

Peran Laboratorium Pemasaran

Ada 2 peran laboratorium pemasaran SMK N 1 Surakarta dalam menunjang kesiapan siswa melaksanakan Praktik Kerja Lapangan, yaitu:

Sarana Penunjang Proses Pembelajaran

Laboratorium pemasaran adalah sarana dan tempat untuk menunjang proses pembelajaran. Laboratorium pemasaran akan dapat menjalankan peran sebagai sarana penunjang proses pembelajaran dengan baik apabila laboratorium tersebut mempunyai komponen-komponen penunjang kegiatan pembelajaran. Adapun faktor-faktor dan komponen-komponen yang menjadi penunjang kegiatan pembelajaran yang terdapat di

laboratorium pemasaran SMK N 1 Surakarta yang dapat mendukung kegiatan praktik di laboratorium adalah guru pembimbing, fasilitas penunjang dan materi kegiatan praktik.

Guru pembimbing merupakan salah satu komponen yang menjalankan peran penting dalam kegiatan praktik di laboratorium pemasaran. Guru pembimbing praktik dapat menjalankan perannya dengan baik apabila menguasai ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pelaksanaan praktik di laboratorium atau dengan kata lain guru pembimbing tersebut merupakan guru yang profesional. Berkaitan dengan guru profesional, Usman (2007, 15) memberikan pengertian bahwa, “Guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai seorang guru dengan kemampuan maksimal”. Sesuai dengan teori di atas jika dikaitkan dengan penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi guru pembimbing merupakan guru yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus karena guru tersebut diambil dari guru program keahlian pemasaran yang mempunyai kompetensi yang memadai di bidang pemasaran dan pengelolaan laboratorium pemasaran.

Fasilitas merupakan komponen penting dalam pelaksanaan kegiatan praktik di laboratorium. Supaya pelaksanaan kegiatan praktik di laboratorium dapat berjalan dengan lancar sehingga tujuan adanya laboratorium itu tercapai, maka diperlukan fasilitas yang sesuai dengan standar. Mengacu pada Permendiknas RI No. 40 Tahun 2008 tentang Standard Minimal Laboratorium, maka dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fasilitas penunjang praktik yang tersedia di laboratorium pemasaran SMK N 1 Surakarta belum memenuhi standard yang sudah ditetapkan. Bangunan toko dengan ukuran 4 m x 5 m, 1 buah mesin foto kopi yang sudah rusak, 4 buah etalase

kaca, 1 buah komputer beserta meja dan kursi, 1 buah jam dinding, 2 buah *showcase*/lemari pendingin, 1 buah kipas angin, 1 buah lampu dan seperangkat alat kebersihan dengan kondisi baik.

Materi yang diberikan ketika praktik merupakan materi yang sudah disesuaikan dengan kegiatan yang akan dilakukan di tempat praktik kerja lapangan. Hal ini sesuai dengan tujuan dari pelaksanaan praktik di laboratorium. Berdasarkan Perhitungan Analisa Kesesuaian DU/DI dan Kesesuaian Materi Dalam Prakerin Tahun Ajaran 2015/2016 yang telah dilakukan oleh pihak sekolah didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Perhitungan Analisa Kesesuaian DU/DI dan Kesesuaian Materi dalam Prakerin Tahun 2015/2016 Program Kompetensi Keahlian Pemasaran

Perhitungan Analisa Kesesuaian DU/DI dan Kesesuaian Materi dalam Prakerin Tahun 2015/2016 Program Kompetensi Keahlian Pemasaran SMK N 1 Surakarta	
Σ Kompetensi yang sesuai	102
Σ Kompetensi	103
% Kesesuaian Kompetensi	99%
Σ DU/DI	14
Σ DU/DI yang sesuai	13
% Kesesuaian DU/DI	93%

Sumber: Data SMK N 1 Surakarta Tahun 2015

Dari tabel 3 di atas dapat disimpulkan bahwa materi praktik yang telah diberikan sekolah dalam praktik di laboratorium sudah sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh dunia usaha/dunia industri.

Sarana Pelatihan

Laboratorium Pemasaran merupakan salah satu unit produksi yang didirikan sebagai sarana pelatihan bagi siswa program keahlian pemasaran.

Hamalik (2000: 10) memberikan pendapat tentang pelatihan sebagai berikut:

“Pelatihan adalah suatu proses yang meliputi serangkaian tindak (upaya) yang dilaksanakan dengan sengaja dalam bentuk pemberian bantuan tenaga kerja yang dilakukan oleh tenaga profesional kepelatihan dalam satuan waktu yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kerja peserta dalam bidang pekerjaan tertentu guna meningkatkan efektifitas dan produktivitas dalam suatu organisasi.” (Hamalik, 2000: 10)

Berdasarkan kajian teori tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan praktik di laboratorium merupakan program pelatihan karena dilaksanakan secara sengaja oleh pihak sekolah terhadap siswanya. Selain itu juga praktik yang dilaksanakan di laboratorium selama kurang lebih 2 semester, menurut hasil penelitian ini telah mampu meningkatkan keterampilan siswa.

Kendala

Beberapa kendala yang dihadapi oleh siswa selama pelaksanaan praktik kerja lapangan adalah penyesuaian diri di lingkungan yang baru. Hal ini dikarenakan setiap siswa memiliki masa adaptasi yang berbeda-beda. Kemudian penggunaan sarana dan aplikasi yang terdapat di tempat PKL tetapi tidak tersedia di

laboratorium sehingga siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk bisa mengikuti kegiatan selama PKL. Dihadapkan pada konsumen dengan perbedaan karakter menjadi kendala tersendiri bagi siswa. Selain itu, rasa kurang percaya diri, kurang banyak bertanya, kurang sigap, bersikap apatis sehingga hanya menunggu perintah serta beberapa siswa yang kurang memperhatikan sopan-santun juga menjadi kendala bagi siswa dan sekolah.

Upaya Sekolah dalam Mengatasi Kendala

Pihak sekolah telah melakukan beberapa hal sebagai upaya untuk mengatasi kendala yang dihadapi siswa selama pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan, yaitu melakukan evaluasi dan menindaklanjuti masukan dari DU/DI, memberikan bimbingan dan pembekalan yang cukup sebelum praktik kerja lapangan, memberikan waktu dan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan aktivitas PKL kepada sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pelaksanaan kegiatan praktik di laboratorium pemasaran meliputi beberapa tahap yaitu tahap penentuan waktu dan

materi praktik, tahap pelaksanaan kegiatan praktik yang meliputi bentuk kegiatan dan bimbingan, dan tahap evaluasi yang meliputi aspek kemampuan, kepribadian dan sikap. Laboratorium SMK N 1 Surakarta mempunyai 2 peran yaitu sebagai sarana penunjang proses pembelajaran yang belum berperan secara maksimal karena terkendala sarana dan prasarana juga sebagai sarana pelatihan yang sudah memberikan pelatihan yang cukup dalam meningkatkan keterampilan siswa. Pelaksanaan praktik kerja lapangan yang dilakukan oleh SMK N 1 Surakarta terkendala beberapa hal yaitu kesulitan dalam penyesuaian diri di lingkungan baru, penggunaan sarana dan aplikasi yang terdapat di tempat PKL tetapi tidak tersedia di laboratorium dan kendala dalam menghadapi konsumen dengan karakter konsumen yang berbeda-beda. Selain itu, berkaitan dengan sikap siswa di tempat PKL juga menjadi kendala dalam pelaksanaan PKL diantaranya adalah sikap siswa yang kurang memperhatikan *unggah-ungguh*, kurang percaya diri, kurang sigap, kurang banyak bertanya dan bersikap apatis sehingga hanya menunggu perintah. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala tersebut antara lain mengevaluasi dan menindaklanjuti masukan dari DU/DI, berusaha semaksimal mungkin agar sekolah bisa

memberikan bimbingan dan pembekalan yang cukup sebelum pelaksanaan PKL dan memberikan waktu dan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan keberjalanan PKL termasuk juga kendala yang dihadapi siswa.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian dan implikasi hasil penelitian yang penulis kemukakan diatas, maka penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat berguna bagi semua pihak. Adapun saran-saran tersebut antara lain :

Bagi Sekolah

1. Pihak sekolah dapat melakukan refleksi pada kegiatan praktik yang dilakukan di laboratorium dan dikaitkan dengan kegiatan praktik di DU/DI sebagai upaya mengetahui kekurangan dan kelebihan kegiatan praktik di laboratorium untuk merumuskan perbaikan pada hal-hal yang menjadi kekurangan dan mempertahankan kelebihan pada periode selanjutnya.
2. Melakukan pelatihan pengelolaan laboratorium pemasaran untuk guru pemasaran

Bagi Pengelola Laboratorium

1. Memanfaatkan sarana yang sudah tersedia di laboratorium, seperti komputer kasir secara optimal.
2. Membuat struktur kepengurusan dalam pengelolaan laboratorium yang diisi oleh siswa yang bertugas, sehingga siswa tidak hanya terlibat praktik jual beli tetapi juga dalam pengelolaan laboratorium. selain itu, pengelola laboratorium juga akan terbantu dengan kepengurusan dari siswa tersebut.
3. Membuat *job description* yang jelas, sehingga memudahkan siswa dalam melakukan tugas dan tanggungjawabnya. Selain itu juga akan memudahkan pengelola dalam mengontrol dan mengevaluasi keberjalanan praktik di laboratorium.
4. Membuat SOP (*Standard Operational Procedure*) secara tertulis dalam pelaksanaan praktik sehingga keberjalanannya lebih sistematis.
5. Melakukan studi banding ke sekolah yang sudah mempunyai laboratorium pemasaran sesuai standar. Sekolah-sekolah dengan kondisi laboratorium yang sudah memenuhi standar, sebelumnya juga pasti pernah mengalami kondisi laboratorium yang belum memenuhi standar, sehingga pengelola laboratorium bisa belajar

dari mereka berkaitan dengan pengelolaan laboratorium.

6. Tidak hanya dilatih berkaitan dengan penjualan, tetapi yang lebih luas dari itu yaitu pemasaran yang meliputi penentuan produk yang akan dijual, menentukan harga jual produk, pendistribusian dan promosi dari barang yang dijual.
7. Melakukan evaluasi praktik sesuai dengan standard penilaian dengan memasukkan nilai praktik di laboratorium dalam laporan hasil belajar siswa sehingga dapat terukur keberhasilan dari kegiatan praktik di laboratorium pemasaran.

Bagi Siswa

1. Mematuhi peraturan yang berlaku di laboratorium pemasaran agar tercipta pembelajaran praktik di laboratorium yang aman, nyaman, lancar sesuai dengan yang diharapkan.
2. Memanfaatkan dengan baik sarana dan prasarana yang ada di laboratorium sebagai usaha pengembangan diri dan keterampilan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, J.M. (2009). *Sekolah Life Skills: Lulus Siap Kerja*. Jogjakarta: Diva-Press

- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 40 Tahun 2008 Tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/MAK)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Standar Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Faktor-faktor yang menentukan readiness*. (2013). Diperoleh pada tanggal 16 Mei 2015, dari (<http://kesipanbelajar.blogspot.com/2013/05/faktor-faktor-yang-menentukan-readiness.html>).
- Hamalik, O. (2000). *Pengembangan Sumber Daya Manusia Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan, B. (2012). *Pendidikan Kejuruan di Indonesia*. Diperoleh 23 Juni 2015. Dari http://file.upi.edu/browse.php?dir=Direktori/&search=sekolah+kejuruan&search_mode=f
- Irianto, A. (2011). *Pendidikan sebagai Investasi dalam Pembangunan Suatu Bangsa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mahmudi, M. (2013). Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda Bersertifikat ISO di SMK Negeri 1 Malang. Malang: *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 1 (2), Juli 2013, 101-111 ISSN: 2337-7623; EISSN: 2337-7615. Diperoleh 2 Maret 2015 dari <http://ejournal.umm.ac.id>.
- Sudijono, Anas. (2008). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudirta, I.G. (2006). Partisipasi Dunia Usaha dan Dunia Industri dalam Pendidikan Kejuruan Studi pada Pelaksanaan Praktik Industri Siswa SMK Negeri di Provinsi Bali Bidang Keahlian Tata Busana (Versi Elektronik). *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran IKIP Negeri Singaraja*, No. 2 TH. XXXIX April 2006 ISSN 0215-8250, 395-407. Diperoleh 4 Mei 2015, dari <http://undiksha.ac.id>

Usman, M.U. (2007). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Walgito, B. (2010). *Bimbingan + Konseling (Studi & Karier)*. Yogyakarta: Penerbit Andi

